

# I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara pertanian yang berperan secara fundamental dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Kondisi tersebut diamati dari sebagian masyarakat yang berpenghasilan dari sektor pertanian dan komoditas nasional yang berasal dari pertanian. Dewasa ini terjadi perubahan iklim yang menyebabkan tidak menentunya musim penghujan dan kemarau tiap tahunnya. Sektor pertanian sangat rentan terhadap perubahan iklim karena berpengaruh terhadap pola tanam, waktu tanam, produksi dan kualitas hasil (Fatarulla, 2021).

Bawang merah merupakan tanaman hortikultura yang digunakan sebagai sumber pangan, namun memiliki kerentangan yang tinggi saat terjadi perubahan iklim. Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang berpotensi dalam memberikan kontribusi besar terhadap pembangunan ekonomi dan memegang peranan penting dalam sumber pendapatan petani (Saputra, 2016).

Risiko yang timbul dan menjadi kendala bagi sektor pertanian seperti terjadinya perubahan iklim dan adanya penyakit tanaman yang tak terduga, dikeranakan adanya ketergantungan aktivitas pertanian pada alam. Hal tersebut mempengaruhi harga, yang berdampak pada tingkat pendapatan yang diterima oleh petani.

Ketersediaan lahan merupakan unsur penting dalam kegiatan produksi pangan. Lahan merupakan sumber daya ekonomi yang ketersediaannya relatif tetap, tetapi kebutuhannya terus meningkat akibat pertumbuhan pembangunan. Disamping itu, lahan juga memiliki karakteristik spesifik sesuai dengan topografi, kemiringan, tekstur tanah, kandungan kimia, dan sebagainya. Oleh karena itu, kesesuaian pemanfaatan lahan akan sangat tergantung pada kebutuhan kegiatan ekonomi yang dikembangkan. Pemanfaatan lahan perlu diarahkan pada kegiatan yang paling sesuai dengan sifat fisiknya serta dikelola agar mampu menampung kegiatan masyarakat yang terus berkembang (Gunawati et al., 2021).

Provinsi D.I. Yogyakarta adalah salah satu provinsi penghasil bawang merah. Provinsi ini mempunyai satu kota dan empat kabupaten yang terdiri dari Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Bantul dan Kabupaten Kulon Progo.

Kabupaten Kulon Progo menjadi salah satu daerah penghasil bawang merah terbanyak pada Provinsi D.I. Yogyakarta. Kecamatan yang menjadi sentra bawang merah di Kabupaten Kulon Progo yaitu Kecamatan Galur, Lendah, Panjatan, Sentolo dan Wates.

Sebagian besar lahan di Kecamatan Panjatan adalah lahan pasir pantai. Lahan tersebut hampir meliputi keseluruhan dari kawasannya. Mayoritas petani di Kecamatan Panjatan menjadikan lahan tersebut sebagai tempat dalam membudidayakan tanaman hortikultura. Wilayah-wilayah yang menerapkan pembudidayaan tanaman hortikultura pada lahan pasir pantai ada tiga, yakni Desa Bugel, Garongan, serta Pleret. Balai Pelatihan Pertanian Kecamatan Panjatan (2021), menjelaskan lahan pasir pantai yang terdapat di Kecamatan Panjatan memiliki luas sebesar 160 ha yang setiap desanya memiliki luas 53 ha. Kondisi tersebut membuktikan bahwa lahan pasir yang terdapat di Kecamatan Panjatan tergolong luas untuk dijadikan pembudidayaan tanaman hortikultura. Jenis tanaman yang terdapat di lahan pasir yaitu bawang merah, cabai, melon, semangka, serta beberapa tanaman hortikultura yang lain.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, usahatani bawang merah pada Desa Bugel, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo memiliki permasalahan. Dapat dikatakan bahwa usahatani bawang merah di Desa Bugel Kecamatan Panjatan dalam menghadapi suatu risiko ketidaksesuaian iklim dengan pertumbuhan dan perkembangan tanaman bawang merah yaitu dipengaruhi oleh adanya fluktuasi produksi dan fluktuasi harga.

Fluktuasi Produksi adalah risiko produksi pada usahatani mengharuskan petani mampu mengatasinya dengan mengeluarkan modal biaya untuk memaksimalkan hasil produksi dan fluktuasi harga adalah risiko harga yang disebabkan oleh kelebihan atau kekurangan produksi yang tidak stabil

sehingga tidak seimbangnya penawaran dan permintaan.

Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan usahatani bawang merah di lahan pasir pantai di Desa Bugel, Kecamatan Panjatan dan mengetahui tingkat risiko usahatani bawang merah di lahan pasir pantai di Desa Bugel, Kecamatan Panjatan. Di sektor pertanian, Kabupaten Kulon Progo menjadi salah satu konsentrasi lokasi penanaman bawang merah di wilayah D.I. Yogyakarta setelah komoditi hortikultura lainnya.

Table 1. Luas Lahan, Produktivitas, dan Produksi Bawang Merah di Desa Bugel Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo 2018-2022

Tahun	Luas lahan (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)	Produksi (Ton)
2018	6	19,5	177
2019	8	18	144
2020	20	12	240
2021	4	17,2	69
2022	9	20	180
<b>Jumlah</b>	<b>47</b>	<b>87</b>	<b>750</b>

Sumber : BPP Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo 2022

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa produksi dan luas lahan bawang merah di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo dari tahun 2018 sampai tahun 2022 mengalami peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2020 produksi tanaman bawang merah mengalami penurunan yang sangat drastis mengakibatkan para petani bawang rugi besar, hal ini diakibatkan oleh faktor cuaca dan iklim.

Kesuburan tanah yang rendah menjadikan usaha tani lahan pantai memiliki risiko tinggi menurunnya produktivitas. Penurunan produktivitas ini juga diakibatkan karena adanya penyakit, serangan hama, kualitas benih, dan juga pekerja sangat berpengaruh besar terhadap pendapatan petani.

Menurut Pak Sukarman, penanaman bawang merah dapat dilakukan sekali dalam satu musim tanam, karena waktu panen bawang merah hanya membutuhkan sekitar 50 hari. Namun, untuk mencapai hasil pertanian yang maksimal di lahan pasir pantai, diperlukan nutrisi dan pemupukan yang

lebih banyak. Meskipun telah diberikan nutrisi dan pupuk yang lebih, hasil panen bawang merah di lahan pasir pantai memiliki bobot yang lebih kecil dibanding dengan hasil panen di lahan sawah. Walaupun memiliki bobot yang lebih kecil, bawang merah yang ditanam di lahan pasir pantai mempunyai harga pasaran sedikit lebih tinggi dibandingkan bawang merah yang berasal dari lahan sawah. Hal ini akibat dari kualitas bawang merah di lahan pasir pantai yang tidak mudah busuk karena penggunaan pupuk kompos sehingga dapat bertahan hingga 10 hari di pasar.

Permasalahan lain yang dihadapi dalam pertanian di lahan pasir pantai terkait dengan faktor cuaca yang panas. Untuk mengantisipasi kerusakan pada tanaman bawang merah akibat cuaca panas, petani melakukan tindakan pencegahan dengan menyediakan pasokan air pada siang dan sore hari yang tergantung pada pasang air laut. Selain itu, saat terjadi hujan, tanaman juga perlu disiram dengan air untuk menghindari peningkatan kadar garam yang dapat menyebabkan perubahan warna daun menjadi kuning. Pasir berbutir garam yang tertiup angin pantai mengakibatkan kurangnya produktivitas tanaman budidaya.

Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan penelitian ini untuk mengetahui

1. Berapakah besarnya biaya usahatani, penerimaan, pendapatan dan keuntungan petani dalam budaya bawang merah di lahan pasir pantai.
2. Berapa besarnya risiko usahatani bawang merah di lahan pasir pantai.

## **B. Tujuan**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui biaya penerimaan, pendapatan dan keuntungan pada usahatani bawang merah di Desa Bugel, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo.
2. Untuk Mengetahui besarnya risiko usahatani bawang merah di Desa Bugel, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo.

**c. Kegunaan**

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Harapan dari penelitian yang dihasilkan dapat menambah suatu informasi yang akan dijadikan sebagai masukan bagi petani terkait faktor yang berpengaruh pada produktivitas yang dihasilkan dari usahatani bawang merah di lahan pasir pantai Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo.
2. Sebagai bahan penelitian selanjutnya untuk memperbaiki dan lebih menyempurnakan perkembangan usahatani bawang merah.
3. Bagi kalangan akademis, sebagai informasi bagi peneliti lainnya.